

## **BELAJAR DARI IMAN ELIA**

### **Eksposisi 1 Raja-raja 18:41-46**

Badan Kesehatan dunia WHO memberikan data yang sangat miris bahwa setiap 40 detik seseorang di dunia ini melakukan tindakan bunuh diri. Penyebabnya tentu beraneka ragam mulai dari kondisi ekonomi, politik, bahkan keamanan yang tidak kunjung membaik. Jika pemikiran untuk bunuh diri juga terlintas dalam kehidupan kita, hal ini menandakan minimnya iman orang percaya kepada Yesus Kristus. Anak-anak Tuhan tipe ini terlalu khawatir dengan kehidupan dunia dan melupakan bahwa mereka harus hidup dalam terang iman kepada Allah. Iman ini seharusnya memegang peranan yang penting dalam kehidupan umat Tuhan di setiap waktu. Bahkan, anak-anak Tuhan diharuskan untuk hidup dalam budaya iman. Inilah yang menjadi pembeda sejati antara anak-anak Terang dengan anak-anak Gelap yang hidup di dunia ini. Nabi Elia dapat menjadi tipe yang baik dari hamba Tuhan yang hidup dalam budaya iman. Ia hidup dalam kondisi yang sangat sulit. Di tengah segala kesulitan hidup yang menghimpitnya, hanya iman yang benarlah yang dapat melewatkannya dari segala kesulitan itu.

Merujuk kepada data-data dalam 1 Raja-raja, kesulitan hidup sang nabi dapat dideskripsikan: pertama, ia hidup di jaman Ahab dan Izebel memerintah. Dua sejoli ini terkenal dengan pemerintahan yang begitu kejam dengan ciri khas pemerintahan bertangan besi. Segala hal yang tidak sesuai dengan keinginan mereka pasti akan dihabisinya. Kedua, Elia melayani umat yang sebagian besar telah melakukan penyembahan berhala (1 Raj. 16:33). Elia melayani di masa yang sangat sulit dimana umat cenderung tidak percaya dan cenderung mengacuhkan pesan kenabiannya. Di sisi lain, umat Tuhan lebih memilih untuk membangkang kepada Allah dengan cara melakukan penyembahan berhala kepada allah-allah lain. Ketiga, Bangsa Israel sedang mengalami kekeringan hebat (1 Raj. 17:14). Dari sudut pandang Teologi Perjanjian Lama, kekeringan ini merupakan cara Allah untuk mendisiplin umat-Nya supaya mereka berbalik dari dosa-dosa mereka. Akibat dari kekeringan ini, umat hidup dalam kemelaratan dan kelaparan hebat yang melanda seluruh negeri (1 Raj. 17:12). Terakhir, Elia hidup dalam masa sulit dimana Ahab telah membunuh nabi-nabi kudus dari Tuhan. Hidup Elia sebagai Nabi Allah yang benar tidak luput dari ancaman pembunuhan ini.

Sekali lagi, Elia hidup di jaman yang begitu kejam. Uniknya, kehidupan Elia sama sekali tidak disetir oleh keadaan sekeliling yang tidak menguntungkan itu. Sang nabi membuktikan bahwa hidup dalam budaya iman merupakan cara yang tepat bagi orang-orang benar untuk terus *survive*. Kita harus meniru Elia dalam hal iman yang tidak pernah surut di tengah-tengah kondisi yang carut marut. Berkaca dari kehidupan Nabi Elia, apa yang dapat kita pelajari dari iman Elia ini?

### **1. SELALU MEMPERKATAKAN PERKATAAN IMAN (Ay. 41).**

Hidup dalam budaya iman dapat dibuktikan dengan selalu memperkataan perkataan iman. Hal ini menuntut dihentikannya segala perkataan pesimis yang malah akan membuat pekerjaan dan karya Tuhan tidak terlihat dalam kehidupan kita. Sikap terus memperkataan perkataan iman menunjukkan bahwa kita percaya kepada Allah yang Maha Kuasa dan mengeliminir segala kekuatiran dunia. Sebaliknya, ketiadaan perkataan iman akan membuat diri kita menjadi orang yang pesimis dan meragukan keberadaan dan penyertaan Tuhan dalam kehidupan kita.

Nabi Elia mempraktekkan hal ini. Ia menunjukkan perkataan imannya di depan Ahab mengenai pekerjaan Tuhan yang akan dinyatakan untuk mengakhiri kekeringan di Israel Utara. Hal ini merupakan tugas Elia sebagai Nabi untuk memperingatkan kesalahan Ahab dan menunjukkan kedahsyatan kuasa Tuhan. Elia tidak boleh ragu sedikitpun akan Tuhan dan akan perbuatan ajaib-Nya yang pasti akan dinyatakan-Nya. Perkataan iman Elia nyata dalam perkataan yang diucapkannya sendiri, “pergilah, makanlah dan minumlah, sebab ***bunyi derau hujan sudah kedengaran.***” Terdapat sebuah hal unik yang dikatakan Elia di sini. Secara historis, kehidupan Israel Utara sedang mengalami kekeringan dan kelaparan yang hebat. Tiga setengah tahun langit tidak menurunkan hujannya sama sekali. Ketika sang nabi ini berkata bahwa bunyi hujan sudah mulai kedengaran, sejatinya hujanpun belum turun dan kekeringan masih menjadi momok menakutkan bagi kehidupan umat.

Mengapa sang Nabi Begitu berani berkata bahwa ia telah mendengar derau hujan yang turun? Inilah yang disebut dengan perkataan iman. Secara fakta memang kekeringan dan kelaparan masih menghantui Israel Utara. Iman sang nabi lebih besar daripada data dan fakta tentang kekeringan yang maha dahsyat itu. Sang nabi secara profetik melihat ke

depan bahwa ia sudah mulai mendengar bunyi hujan yang turun. Penggunaan kata dalam bentuk lampau (sudah kedengaran) sekali lagi menunjukkan bagaimana iman dan percayanya sang nabi kepada perbuatan hebat Allah yang sebentar lagi akan dilakukannya. Inilah perkataan Iman Elia bahwa sebentar lagi segala kekeringan di Israel Utara akan disudahi.

Apakah perkataan ini merupakan *statement* yang tanpa resiko? Hal yang tidak terelakkan tentu akan dihadapi oleh sang nabi jika pernyataannya ini tidak terjadi. Elia mengungkapkan perkataan iman ini di hadapan Raja Ahab yang pada saat itu sedang menguasai seluruh Israel Utara. Jika perkataan ini tidak terjadi, Ahab bisa saja membunuh Elia karena telah memperkatakan perkataan yang palsu dan kosong. Sang Nabi pun sadar akan resiko besar ini. Ia tetap memilih bagian terbaik yang dapat dilakukannya. Sang Nabi tetap memperkatakan perkataan iman itu walaupun resiko besar menghantui. Seseorang yang hidup dalam budaya iman tidak akan pernah ragu untuk terus memperkatakan perkataan iman dalam kehidupannya. Bagi orang percaya, tetap melantunkan perkataan iman di tengah-tengah resiko yang besar merupakan bukti kuat bahwa kita hidup dalam budaya iman.

Sebuah pertanyaan reflektif bagi kita: sudahkah kita memperkatakan perkataan iman setiap hari? Terlalu banyak orang percaya yang terus pesimis dalam hidupnya ketika harus menghadapi ketidakpastian dunia. Belajar dari Elia, kita harus terus memperkatakan perkataan iman dalam kehidupan kita. Teruslah percaya bahwa Allah akan memelihara secara sempurna. Teruslah perkatakan perkataan iman sebagai bukti bahwa kita percaya penuh kepada-Nya!

## **2. SELALU MENUNJUKKAN TINDAKAN IMAN (Ay. 42-44).**

Yakobus dalam kitabnya memberikan penekanan penting bahwa, “Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati.” Inilah kebenarannya bahwa iman yang sejati harus disertai perbuatan nyata yang sepadan dengan iman tersebut. Hal ini pun juga dilakukan oleh Nabi Elia dalam ayat 42-44 ini. Dia bukan hanya melakukan perkataan iman yang menunjukkan kualitas imannya di hadapan Allah, tetapi Elia juga melakukan tindakan yang sepadan dengan imannya itu. Sang nabi tidak hanya menunggu secara pasif untuk menantikan kegenapan perbuatan

Allah. Sebaliknya, Nabi Elia dengan giat melakukan tindakan iman sampai Allah menunjukkan kuasa-Nya untuk menghentikan kekeringan yang terjadi di Israel Utara.

Tindakan iman Elia digambarkan dengan begitu jelas oleh penulis Kitab Raja-raja bahwa ia, “naik ke puncak gunung Karmel, lalu membungkuk ke tanah dengan mukanya diantara kedua lututnya.” (ay. 42). Sungguh, inilah bentuk tindakan iman yang berkualitas yang ditunjukkan oleh Sang Nabi Allah. Elia menunjukkan sikap berserah total kepada Allah dengan cara membungkuk dan berlutut di hadapan yang Maha Tinggi. Elia sadar bahwa ia sangat membutuhkan campur tangan Allah supaya apa yang diimaninya itu benar-benar terjadi.

Allah memang memiliki selera humor yang tinggi. Disaat Sang Nabi sudah menunjukkan keseriusan dalam tindakan iman, Allah tidak segera menjawab doa Elia. Dengan penuh rasa Penasaran, Elia ingin mengecek bagaimanakah hasil dari perkataan dan perbuatan imannya. Ia menyuruh bujangnya untuk melihat ke laut dari atas gunung. Sungguh sayang, si bujang membawa berita yang sungguh muram, “tidak ada apa-apa.”

Bagi sebagian orang, jawaban jenis ini tentu saja akan menghasilkan kekecewaan yang begitu sangat. Bagaimana tidak, Elia yang sudah berkata-kata dalam iman serta menunjukkan tindakan iman pun tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan dari Tuhan. Tetapi Sang Nabi sama sekali tidak menunjukkan adanya sikap menyerah dalam menyatakan tindakan imannya kepada Tuhan. Teks 1 Raja-raja mendiskripsikan bagaimana Elia terus menunjukkan perbuatan imannya kepada Allah: membungkuk, muka diantara dua lutut, menyuruh bujang mengecek, dan hasil yang juga mengecewakan.

Elia melakukan siklus ini hingga tujuh kali. Penggunaan frase “tujuh kali” dalam teks ini membuktikan keseriusan Elia dalam meminta pertolongan kepada Allah. Sungguh, Elia menunjukkan tindakan iman berupa sikap yang pantang menyerah untuk meminta pertolongan Tuhan. Sudahkah kita membungkuk dan berlutut di hadapan Allah untuk menunjukkan penyerahan total kita kepada-Nya dengan tidak jemu-jemu? Sikap berserah total serta perendahan diri di hadapan Allah merupakan kunci dibukakannya pintu mujizat bagi kita.

### 3. SELALU PERCAYA AKAN JAWABAN IMAN (Ay. 44-46)

Hidup dalam budaya iman dapat dikejawantahkan dengan tetap percaya bahwa Allah pasti memberikan jawaban yang terbaik atas apa yang kita imani. Telah dieksposisikan sebelumnya bahwa Elia telah mengucapkan perkataan iman dan menunjukkan tindakan yang radikal dari iman itu. Lalu bagaimanakah hasilnya?

Ternyata jawaban iman yang diberikan oleh Allah bukanlah sesuatu yang spektakuler. Setelah siklus ketujuh, bujangnya melihat, “wah, awan kecil sebesar telapak tangan timbul dari laut.” Sungguh, Allah kembali menunjukkan selera humornya tinggi kepada Elia. Sang Nabi membutuhkan awan gelap dan pekat untuk mengakhiri kekeringan di Israel Utara. Juga ia membutuhkan pembuktian yang jelas atas perkataannya kepada raja Ahab. Tetapi Allah hanya memberikan satu awan kecil sebesar telapak tangan saja. Jangankan hujan lebat, gerimis kecilpun juga tidak akan cukup dengan awan jenis itu.

Bagi sebagian orang, Jawaban seperti ini juga dapat meruntuhkan imannya kepada Allah. Mereka sudah beriman dan berdoa cukup lama, tetapi Tuhan hanya menjawab dengan jawaban yang tidak sesuai harapan. Beberapa orang bahkan mungkin akan marah dengan jawaban yang seperti ini. Skenario terburuknya, orang tersebut bisa meninggalkan Tuhan dan memendam kekecewaan yang sulit untuk diperdamaikan.

Sebagai contoh, seseorang meminta kepada Tuhan untuk memiliki mobil yang akan digunakan untuk melayani. Tetapi di kemudian hari, Allah hanya memberikan sepeda motor sebagai jawaban doanya. Orang ini kemudian *ngambek* kepada Allah, memutuskan untuk tidak melayani-Nya lagi, serta tidak beriman lagi kepada Tuhan. Ini adalah contoh nyata dari kehidupan anak-anak Tuhan yang rapuh imannya.

Sepertinya Elia bukanlah Nabi yang memiliki ciri seperti ini. Bagi Elia, awan kecil yang diijinkan Allah merupakan sebuah pijakan bagi suatu hal yang lebih besar yang akan dikerjakan-Nya. Elia tetap memperkatakan perkataan iman walaupun hanya awal kecil yang didapatnya. Ia berkata kepada bujangnya, “pergilah, katakanlah kepada Ahab,... jangan sampai engkau terhalang oleh hujan.” Walaupun awannya kecil, Elia tetap percaya bahwa akan ada hujan dahsyat oleh karena penentuan Tuhan. Sebagai akibat dari iman yang tidak terputus ini, Allah menyatakan kuasa-Nya bagi Elia, “Maka

dalam sekejap mata langit menjadi kelam oleh awan badai, lalu turunlah hujan yang lebat” (Ay. 45).

Dari bagian ini kita belajar bahwa seringkali jawaban iman itu tidak instan. Allah seringkali juga mengizinkan munculnya jawaban kecil dari doa kita untuk menguji kualitas iman kita. Masihkah kita beriman penuh kepada Dia disaat Allah menguji iman kita? Sesungguhnya iman yang sejati itu terus teguh berharap kepada Tuhan di dalam kondisi apapun.

**Dr. Ragil Kristiawan, M.Th.**

(Wakil Ketua III dan dosen STT Kristus Alfa Omega Semarang)